BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata masih belum bersifat positif terbukti dengan masih adanya rasa rendah diri, minder, takut, ragu-ragu, gerogi, egois, was-was, gelisah, bersifat tertutup, mudah tersinggung, bergantung pada orang lain yang berlebihan, mudah menyerah, menarik diri dan curiga terhadap orang lain. Dengan kondisi psikologis yang seperti itu, maka tunanetra membutuhkan solusi atas masalah yang dihadapinya dan perlunya suatu tindakan yang memberdayakan mereka dengan memenuhi kebutuhannya agar berani tampil di masyarakat secara percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki seseorang untuk menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter seseorang. Munculnya rasa tidak percaya diri pada seseorang adalah karena orang berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak

dilakukannya itu. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan percaya diri jika orang tersebut berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, orang tersebut mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berpikir positif (Rahayu, 2013: 62). Berdasarkan hasil temuan di lapangan kepercayaan diri penyandang tunanetra dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut: perasaan adekuat, perasaan diterima, dan memiliki ketenangan sikap.

Pertama, pada umumnya penyandang tunanetra sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata mengalami perasaan adekuat yang rendah, hal itu terbukti ketika mengalami kebutaan mereka merasa dirinya tidak bisa apa-apa, takut dengan suara-suara asing, malu dengan orang baru, bergantung pada orang lain yang berlebihan dan mudah menyerah ketika gagal dalam melakukan sesuatu. Menurut Afiatin dan Martaniah (1998) perasaan adekuat didasari oleh adanya keyakinan tehadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Eko Setyo Budi (2011) gejala psikis yang timbul pada diri anak-anak di Panti Asuhan Jaka Tingkir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

antara lain menangis, sedih, cemas, merasa ketakutan, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, bingung, tidak semangat, suka melamun, dan mudah tersinggung.

Kedua, sebagian besar penyandang tunanetra sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang merasa tidak diterima di lingkungannya, hingga mereka menarik diri, curiga terhadap orang lain, egois dengan pendapatnya, takut diejek orang, bersifat tertutup atau suka memendam masalahnya sendiri dan suka menyendiri, hingga jarang berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Afiatin dan Martaniah (1998) perasaan diterima dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Taylor (2000: 19) kepercayaan diri itu bukan perilaku memamerkan kepandaian, mengembangkan diri dan sombong, yang seringkali merupakan model pembelaan yang digunakan oleh mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri, guna melindungi keterancamannya. Orang-orang yang percaya diri merasa dirinya aman dengan mengetahui bakatnya, sangat rileks dan ingin mendengar dan belajar dari orang lain.

Ketiga, penyandang tunanetra sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang memiliki ketenangan sikap yang rendah, hal itu terbukti dengan masih ada perasaan gerogi, mudah tersinggung, gelisah, khawatir, ragu-ragu, was-was dan minder ketika berada di tengah-tengah orang banyak. Menurut Afiatin dan Martaniah (1998) ketenangan sikap didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. Hal ini juga disampaikan oleh Menurut Rini (2006) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat (Ghufron, 2010: 35).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan kepercayaan diri penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata tidak tumbuh begitu saja dengan sendirinya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan.

Pertama, penyandang tunanetra setelah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata mempunyai konsep diri yang baik. Dalam hal ini terbukti oleh pergaulan mas Jito dengan masyarakat sekitar, beliau lebih sering mengikuti kegiatan yang diadakan di masyarakat sekitar, mulai dari ngaji bersama hingga ronda malam (wawancara dengan mas Jito pada 24 April 2017). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Anthony dalam Ghufron (2010: 37) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi tersebut akan menghasilkan konsep diri. Centini dalam Rifki (2008: 21), menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seseorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.

Kedua, sebagian besar penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang menilai rendah dirinya, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh mas Arif bahwa sebelum bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang mas Arif menilai dirinya sendiri rendah, karena terlalu stress dengan kondisinya sebagai penyandang tunanetra,

beliau merasakan seperti tidak mempunyai harga diri. Berbeda dengan sekarang yang sudah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, beliau sudah menerima keadaannya sebagai penyandang tunanetra dan menjadi lebih semangat menjalani kehidupannya (wawancara dengan mas Arif pada 22 April 2017). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ghufron (2010: 37), konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Sedangkan Yunita Wulandari (2016), menyebutkan menurunnya harga diri disebabkan oleh kurangnya motivasi dan penilaian negatif dari orang lain terhadap penyandang disabilitas.

Ketiga, berbagai macam pengalaman penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang menjadikan tingkat kepercayaan diri yang ada dalam diri mereka berbeda-beda pula, seperti pengalaman mas Sopyan yang aktif mengikuti organisasi membuatnya lebih percaya diri dan berani memberikan pelatihan-pelatihan pada penyandang tunanetra lainnya, seperti pelatihan membaca abjad braille maupun arab braille (wawancara dengan mas Sopyan pada 25 April 2017). Hal ini disampaikan oleh Anthony dalam Ghufron (2010: 37) pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya harga diri seseorang. mengemukakan bahwa pengalaman masa

lalu adalah hak terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat. Menurut Centini dalam Rifki (2008: 21), setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu. Sedangkan pengalaman keberhasilan tentu menguntungkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri dalam diri individu.

Keempat, sebagian besar penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang memiliki pendidikan yang tinggi, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh mbak Endang bahwa beliau merasa dengan bekal ilmu di perkuliahan membuatnya lebih cepat mengerti tentang materi yang disampaikan bapak Basuki ketika kegiatan bimbingan (wawancara dengan mbak Endang pada 24 April 2017). Sebagaimana dikatakan Centini dalam Rifki (2008: 21) salah satu segi dalam pendidikan di sekolah, baik secara tertutup atau terbuka persaingan antar siswa dalam berbagai bidang telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan akademik mereka. Setiap kompetensi pasti ada pihak yang menjadi pemenang dan pihak yang kalah. Siswa yang sering menang dalam setiap kompetensi akan mudah mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri. Sedangkan menurut Ghufron

(2010: 37), tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orangyang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi kepercayaan diri penyandang tunanetra semakin membaik setelah bergabung di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, hal tersebut terlihat dengan beberapa sifat yang tumbuh dalam dirinya, diantaranya: berani, tidak minder, mampu bertanggungjawab, lebih mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, suka menolong, lebih semangat, menerima kritik dan saran dari orang lain, tenang menghadapi suatu masalah dan yakin terhadap kemampuan dalam dirinya.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang

Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang adalah lembaga yang telah aktif dalam memberikan bimbingan Islam bagi penyandang tunanetra. Bimbingan Islam tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk para penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat

Mata Mijen Semarang diberikan secara individu dan kelompok. Pemberian bimbingan Islam kepada penyandang tunanetra secara individu dilakukan hampir setiap hari secara bergantian yang dilakukan selepas maghrib setelah penyandang tunanetra mengaji Al-Qur'an. Sedangkan bimbingan Islam secara kelompok dilakukan oleh yayasan secara rutin pada hari Kamis malam setelah melakukan shalat isya' berjamaah di gedung "Rumah Sahabat" yang menjadi pusat kegiatan Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan Islam untuk para penyandang tunanetra, sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para penyandang tunanetra yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum mengikuti bimbingan Islam, para tunanetra mengaku merasa rendah diri, minder, takut, ragu-ragu, gerogi, menarik diri dan curiga terhadap orang lain. Tetapi setelah mengikuti bimbingan ini, kepercayaan diri penyandang tunanetra meningkat sehingga mereka dapat berdampingan hidup dengan orang normal pada umumnya. Seperti yang telah dialami oleh salah satu penyandang tunanetra yang mengaku bahwa setelah sering mengikuti bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, dia merasa yakin akan berhasil dengan kemampuan yang ada dalam dirinya (wawancara dengan mas Jito pada tanggal 24 April 2017).

Hal seperti itu juga dirasakan oleh salah satu penyandang tunanetra yang mengaku lebih berani dan tidak minder ketika berkumpul dengan masyarakat. Bahkan penyandang tunanetra ini juga mengaku lebih kritis tentang materi yang disampaikan, apabila mendapatkan materi baru yang kurang sesuai dengan pemahamannya, maka dia akan mencari kebenarannya terlebih dahulu dan tidak langsung mempercayainya begitu saja, hal tersebut menjadikan penyandang tunanetra lebih percaya diri dengan kondisinya saat ini (wawancara dengan mbak Endang pada tanggal 24 April 2017).

Walaupun demikian, ada penyandang tunanetra yang mengaku kurang memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing karena materi yang disampaikan terlalu cepat dalam penyampaiannya sehingga dia belum terlalu paham atas materi yang disampaikan. Hal seperti ini yang dialami penyandang tunanetra asal Palembang bernama Arif Fathoni yang merupakan penyandang tunanetra baru di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang (wawancara dengan mas Arif pada tanggal 22 April 2017). Hal tersebut juga dirasakan oleh Luthfi yang merupakan penyandang tunanetra yang masih berumur 15 tahun, dia terkadang merasa kesulitan memahami beberapa materi yang disampaikan oleh pembimbing karena materi bimbingan disama ratakan tanpa menyesuaikan usia (wawancara dengan Luthfi pada tanggal 25 April 2017).

Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang melakukan bimbingana Islam dengan tujuan agar para penyandang tunanetra meningkatkan kepercayaan dirinya.Untuk itu, bimbingan Islam untuk tunanetra ini harus dilakukan dengan sedemikian rupa agar dapat mewujudkan tujuan dari Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang. Bimbingan Islam dalam pelaksanaannya tidak bisa menafikan salah satu unsur yang paling pokok yaitu subjek (pembimbing atau tutor). Pembimbing atau tutor harus mampu membaca situasi dan kondisi para penyandang tunanetra yang yang menjadi peserta bimbingan dan menguasai bahan atau materi serta dapat memberi contoh atau teladan yang baik. Berkenaan dengan hal ini, tentu saja pembimbing harus dapat mengetahui keadaan para tunanetra ketika mengadakan bimbingan agama Islam bagi mereka dan akan lebih baik lagi apabila pelaku bimbingan adalah yang juga merupakan penyandang tunanetra. Dengan pembimbing yang tunanetra, akan relatif lebih tajam dari segi pendengaran dan saling mengetahui keadaan jiwa yang sebenarnya karena mempunyai naluri yang tidak terlalu berbeda, yaitu kepekaan perasaan karena seorang tunanetra cenderung lebih dapat merasakan getaran hati melalui gelombang suara seseorang.

Adapun yang menjadi pelaku bimbingan di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang adalah bapak Basuki selaku kepala yayasan serta pendiri Yayasan Sahabat Mata Mijen

Semarang yang juga merupakan penyandang tunanetra. Selain itu, sebagai pembimbing adalah sekretaris yayasan (ibu Evi F Handayani) yang sering bersinggungan dengan tunanetra perempuan. Bimbingan Islam harus dilakukan oleh pembimbing yang maupun secara kelompok. Bapak Basuki adalah seorang penyandang tunanetra, sehingga dapat memahami keadaan jiwa santri tunanetra. Bapak Basuki juga menjadi narasumber *talkshow* di radio komunitas terbesar di Jawa Tengah. Hal ini tentu menegaskan akan kemampuan Basuki sebagai pembimbing agama Islam. Sedangkan Evi S. Handayani merupakan seorang guru di salah satu sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) di Semarang. Dengan pengalamannya mendidik siswa di sekolah ini yang menjadi bekal membimbing tunanetra perempuan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang. Dari pengalaman yang telah mereka dapatkan, masih terdapat sedikit kekurangan sebagai pembimbing karena para pembimbing kurang mendalami pengetahuan tentang metode pelaksanaan bimbingan Islam secara keseluruhan.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang dibalik semua kekurangannya, tentu masih bisa dikatakan baik mengingat respon baik dan antusiasme dari para penyandang tunanetra yang mengikuti bimbingan tersebut. Alasan lain adalah dengan penyampaian yang baik dan mengena pada peserta bimbingan,

yaitu para penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang serta didukung juga berbagai sarana yang bisa diakses oleh kaum tunanetra.

Aspek lain yang amat penting dan tidak dapat ditiadakan dalam bimbingan Islam adalah objek bimbingan, yaitu penerima atau peserta bimbingan. Adapun objek bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang adalah semua tunanetra yang bergabung dengan Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang. Sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan, bahwa bimbingan di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang dilakukan melalui dua cara, yaitu secara individu yang dilakukan setelah shalat maghrib dan secara kelompok yang dilakukan secara rutin pada hari Kamis malam setelah shalat isya' berjamaah di gedung "Rumah Sahabat" yang tempatnya berjauhan dengan asrama tempat penyandang tunanetra tinggal dan semua tunanetra wajib mengikutinya.

Selain pembimbing dan objek bimbingan tersebut, hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan adalah isi bimbingan ataupun disebut dengan materi. Materi yaitu bahan yang digunakan oleh pembimbing dalam melakukan proses bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang. Langkah yang dilakukan adalah pembimbing atau penyaji materi menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan. Menurut Ishaq (2016: 77),

materi bimbingan dalam Islam antara lain: aqidah (sistem keimanan kepada Allah Swt), syari'ah (serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung), muamalah (seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individual maupun kelompok), akhlaq (menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk).

Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang mampu menjadikan penyandang tunanetra lebih percaya diri. Adapun secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, materi keimanan merupakan suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esa-an Allah sebagai tuhan bagi seluruh makhluk hidup dialam semesta. Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman serta pemantapan mental keagamaan bagi penyandang tunanetra karena materi ini mencakup masalah yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman.

Kedua, materi ibadah (syarī'ah) berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan

pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhannya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Pada materi ini terdapat hal-hal yang menjadi perintah dan barbagai hal yang menjadi larangan, hukum-hukum, dan pelaksanaan rukun iman.

Ketiga, materi akhlaq merupakan materi penyempurna bagi materi keimanan dan materi ibadah. Dalam materi ini diajarkan tentang cara berperilaku yang baik dan sopan bagi sesama di manapun berada.

Keempat, materi kehidupan sosial diharapkan tunanetra dapat bergaul dan berhubungan secara baik dengan sesama dengan ditekankan sikap saling tolong-menolong serta saling membantu dan bekerja sama dalam hal kebaikan (Wawancara dengan bapak Basuki pada tanggal 16 April 2017).

Materi ini disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan Islam pada penyandang tunanetra di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang oleh kepala yayasan dengan harapan para penyandang tunanetra menjadi lebih percaya diri dengan kondisinya. Menurut pendapat penyandang tunanetra tentang materi yang diberikan sudah tepat, sesuai dengan kebutuhan penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra membutuhkan materi secara bertahap sesuai kemampuan para tunanetra dan penyandang tunanetra merasa bisa menguasai materi yang dibutuhkan tersebut dan merasa percaya diri serta dapat

mengamalkannya (wawancara dengan mas Sopyan pada tanggal 25 April 2017).

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Islam di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang, metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, dalam metode ceramah ini dimaksudkan agar apa disampaikan dapat ditangkap, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan para penyandang tunanetra. Dalam pelaksanaanya, pembimbing ikut serta dalam menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan kepada para penyandang tunanetra. Metode tanya jawab dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berisi materi-materi yang berkaitan dengan keimanan, *ubūdiyah,* akhlaq, serta kehidupan sosial lebih mengena terhadap semua penyandang tunanetra, dengan membuka tanya jawab tentang materi yang disampaikan oleh pembimbing ataupun tentang materi yang belum di pahami oleh para penyandang tunanetra.

Selain kedua metode di atas, dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi para penyandang tunanetra di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang juga menggunakan ketauladanan. Metode ketauladanan merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada penyandang tunanetra agar memudahkan mereka untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah dan yang lainnya.

Sedangkan, metode bimbingan Islam menurut Saerozi (2015: 36) yaitu metode langsung (metode komunikasi langsung) dan metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung: Melalui beberapa metode yang digunakan pembimbing di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang diharapkan akan mampu memberikan dampak positif bagi penyandang tunanetra dalam kehidupan beragama, setidaknya metode ini dapat menjadikan seorang pembimbing sebagai figur yang semua penyandang tunanetra akan meneladani perilakunya dan hal ini akan memudahkan dalam penyampain materi-materi bimbingan Islam dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi para penyandang tunanetra (wawancara dengan bapak Basuki 16 April 2017).

Berdasarkan uraian tentang proses pelaksanaan bimbingan agama Islam pada penyandang tunanetra di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam sudah berjalan cukup baik, walaupun dari beberapa segi perlu adanya peningkatan.

Berkaitan dengan media dalam pelaksanaan bimbingan Islam, media yang digunakan dalam bimbingan Islam pada penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang menggunakan dua cara, yakni langsung dan tidak langsung. Media langsung adalah media lisan, yakni suatu cara penyampaian oleh pembimbing melalui suara. Media ini

bentuk realisasi berupa ceramah oleh para pembimbing, nasehat-nasehat oleh para pembimbing bagi para penyandang tunanetra di yayasan tersebut.

Media yang kedua adalah melalui perantara alat elektronik, yaitu menggunakan alat-alat elektronik untuk membantu proses bimbingan yang akan dilakukan. Diantara media ini yang dipakai adalah radio, buku bicara dan internet. Bimbingan melalui radio dilakukan dengan alasan bahwa bagi tunanetra akses melalui pendengaran adalah hal yang paling memungkinkan bagi mereka dengan berbagai fasilitas elektronik yang ada, terlebih lagi di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang juga dilengkapi dengan radio komunitas sehingga materi yang disampaikan akan lebih sesuai menurut kebutuhan tunanetra karena selain menjadi pendengar, mereka juga menjadi penyiar.

Buku bicara merupakan bentuk audio dari buku-buku agama, novel, buku-buku pelajaran, kisah para Nabi dan lain sebagainya. Dengan buku bicara ini, tunanetra mampu mencari materi-materi yang mereka butuhkan dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru. Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang juga difasilitasi dengan komputer bicara lengkap dengan *hotspot area* sehingga penyandang tunanetra bisa langsung terkoneksi dengan internet. Hal ini mempermudah mereka dalam rangka menemukan kebutuhan mereka dalam

rangka mendalami ajaran agama Islam pada umumnya dan mengembangkan potensi dalam diri sehingga tercipta kepercayaan diri dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian, media yang digunakan sudah cukup efektif dan dapat berjalan dengan baik. tetapi peneliti melihat kekurangan pada proses bimbingan yang hanya mengandalkan kesadaran dari tunanetra saja khususnya pada bimbingan tak langsung yang melalui media alat elektronik. Bimbingan yang telah dilakukan dinilai positif oleh para penyandang tunanetra, penilaian ini menjadi bukti atas keberhasilan pelaksanaan bimbingan Islam itu sendiri. Sebagaimana bimbingan dilakukan untuk mengarahkan individu untuk dapat hidup sesuai dengan aturan syariat yang telah ditetapkan dan memberikan kesadaran bagi tunanetra dalam menjalani kehidupannya dengan berpegang pada pedoman agama Islam serta bangga terhadap Islam. Seperti yang telah dijelaskan oleh Katsir (1412: 368)

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Ayat ini berisi seruan kepada umat manusia agar melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.* Sedangkan Naisaburi (261: 69) juga menjelaskan sebagai berikut.

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» (رواه مسلم)

Hadits di atas menjelaskan tentang mencegah kemungkaran yang disesuaikan dengan kemampuannya yaitu dengan tangan, lidah dan hati. Adapun Maraghi (1436: 372) menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾
قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya: “segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang- orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”

Bimbingan Islam yang dilakukan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang cukup efektif memenuhi tujuan diadakannya sebuah bimbingan Islam. Seperti yang disampaikan oleh Amin (2010), bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa

menjadi tenang, jinak dan damai *(muthmainnah),* bersikap lapang dada *(radhiyah)*, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya *(mardhiyah)*.

*Kedua,*untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Ketiga, untuk mengahasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.

Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Kelima, untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Adapun menurut Farukhin (2009) pelaksanaan bimbingan Islam pada anak penyandang tunanetra di Panti Tunanetra “Distrarastra” Pemalang bertujuan menumbuhkembangkan optimisme dan kualitas anak tunanetra,

dengan menggunakan berbagai macam langkah diantaranya: pengisian waktu senggang, bimbingan agama yang tepat, orientasi dan konsultasi. Sehingga anak tuna netra mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

Hasil wawancara yang penulis lakukan pada salah satu keluarga penyandang tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, pelaksanaan bimbingan Islam memberikan kemudahan akses bagi penyandang tunanetra dalam memperdalam ajaran agama Islam dan dan meningkatkan kepercayaan diri penyandang tunanetra (wawancara dengan Sri kakak mas Jitopada tanggal 22 April 2017). Sedangkan menurut Basuki selaku pembimbing tentang perubahan yang dialami oleh penyandang tunanetra sejak mereka bergabung dengan Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang, mereka merespon positif, pasalnya penyandang tunanetra lebih bisa mandiri dalam kesehariannya di rumah bahkan mereka ada yang bisa berwirausaha sendiri. Dilihat dari segi ibadah juga mengalami peningkatan yang positif. Penyandang tunanetra lebih teratur dalam ibadah mereka khususnya dalam menjalankan shalat lima waktu yang disiplin tepat pada waktunya yang dilakukan dengan berjamaah.

Penyandang tunanetra mengalami kemajuan yang positif khususnya dalam bidang agama dan bidang psikologi seperti ibadah, pengetahuan keagamaan, dan kepercayaan diri dalam

dirinya. Dibanding sebelum bergabung dengan Yayasan Komunitas Sahabat Mata, beliau tidak pernah keluar rumah, tidak pernah menjalankan shalat dan bahkan tidak mengenal agama, tetapi sekarang beliau menjadi tekun beribadah, mandiri dan berani berinteraksi sosial secara dengan masyarakat sekitar (Wawancara dengan mas Jito pada tanggal 24 April 2017).

Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang selain melakukan bimbingan Islam juga melakukan bimbingan dalam rangka mengasah potensi penyandang tunanetra seperti latihan pijat serta latihan komputer dan siaran di radio. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh para penyandang tunanetra. Bimbingan umum yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunanetra sebagai ketrampilan mereka. Bimbingan itu merupakan penunjang bimbingan Islam yang telah dilakukan. Bimbingan ini dimaksudkan agar penyandang tunanetra mempunyai kemampuan sendiri agar tidak merasa menjadi beban bagi orang, karena ada banyak hal yang bisa dikerjakan sendiri. Dalam bimbingan yang dilakukan, ditanamkan agar penyandang tunanetra bisa menerima takdir yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak putus asa atas apa yang dialaminya dan terus berusaha karena Allah akan mengubah kaumnya jika kaumnya mau merubah dirinya sendiri. Dari berbagai data yang penulis temukan di lapangan bahwasanya ada

beberapa perubahan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra setelah mendapatkan bimbingan Islam di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, berikut penulis paparkan melalui tabel.

Tabel 3

Perubahan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang

No	Indikator Kepercayaan Diri	Pra Bimbingan Islam	Post Bimbingan Islam
1	Perasaan adekuat	Mereka merasa dirinya tidak bisa apa-apa, takut dengan suara-suara asing, malu dengan orang baru, bergantung pada orang lain yang berlebihan dan mudah menyerah ketika gagal dalam melakukan sesuatu.	Mereka merasa yakin dengan kemampuan dalam dirinya, berani berbicara dengan orang baru, lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan lebih semangat dalam mencapai keberhasilan atau cita-citanya.
2	Perasaan diterima	merasa tidak diterima di lingkungannya, hingga mereka menarik diri, curiga terhadap orang lain, egois dengan pendapatnya,	Senang berkumpul dengan keluarga, teman, hingga masyarakat, tidak suka mementingkan dirinya sendiri, suka menolong, sering berdiskusi

		takut diejek orang, bersifat tertutup atau suka memendam masalahnya sendiri dan suka menyendiri, hingga jarang berkomunikasi dengan orang lain.	dalam menyelesaikan masalah, sehingga sering berkomunikasi dengan orang lain.
3	Memiliki ketenangan sikap	memiliki ketenangan sikap yang rendah, hal itu terbukti dengan masih ada perasaan gerogi, mudah tersinggung, gelisah, khawatir, ragu-ragu, was-was dan minder ketika berada di tengah-tengah orang banyak.	Berani mengemukakan pendapat, bersifat menerima kritik dan saran dari orang lain, tenang menghadapi suatu masalah, dan selalu percaya diri ketika berada dikerumunan orang banyak.